PUBLIC SPHARE:
Jurnal Sosial, Politik, Pemerintahan dan Hukum
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jps.v5i3.3317
Vol. 5, No. 3, November 2026

DINAMIKA HISTORIS PEMUKIMAN KOMUNITAS BUGIS DI HOLTEKAMP, KOTA JAYAPURA

Muhammad Aqil [*], Megiridha Loppies [2]
Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Cenderawasih, Kota Jayapura, Indonesia
email: Aqilbima57@gmai.com , Megiridhaloppies@fkip.uncen.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2026-09-25
Revised : 2026-10-23
Accepted : 2026-11-02

KEYWORDS
Bugis Community,
Migration History,
Coastal Settlements,
Social Adaptation,
Holtekamp Village.

KATA KUNCI
Komunitas Bugis,
Sejarah migrasi,
Pemukiman pesisir,
Adaptasi sosial,
Kampung Holtekamp.

ABSTRACT
Bugis migration has helped shape the multiethnic character of Jayapura City, including Kampung Holtekamp, known as "Kampung Bugis" although it administratively remains part of Holtekamp, yet historical studies on it remain limited. This study aims to identify the factors driving Bugis migration, the formation of settlement patterns, the community's socio-economic role, and its social interaction with the local community. The study employs a descriptive-analytical historical method (heuristics, source criticism, interpretation, historiography) using interview, literature review, and documentation data. Results show the Bugis arrival occurred in two phases, from fishpond labor mobility before 1996 to permanent settlement through kinship networks, forming the "Kampung Bugis" identity reinforced by bonding-bridging social capital, livelihood diversification, religious tolerance, and interethnic marriage, even as the Bugis language declines among younger generations. It is concluded that Bugis settlement in Holtekamp is a historical-relational process reflecting cultural continuity alongside socio-economic adaptation.

ABSTRAK
Migrasi Bugis turut membentuk karakter multietnis Kota Jayapura, termasuk di Kampung Holtekamp yang dikenal sebagai "Kampung Bugis" meski administratif tetap bagian dari Holtekamp, namun kajian historisnya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor migrasi Bugis, pembentukan pola permukiman, peran sosial-ekonomi komunitas, serta interaksi sosialnya dengan masyarakat lokal. Penelitian menggunakan metode sejarah deskriptif-analitis (heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi) dengan data wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan kedatangan Bugis berlangsung dua fase, dari mobilitas kerja tambak sebelum 1996 menuju permukiman menetap melalui jaringan kekerabatan, membentuk identitas "Kampung Bugis" yang diperkuat modal sosial bonding-bridging, diversifikasi mata pencaharian, toleransi beragama, dan perkawinan antaretnis, meski bahasa Bugis menurun pada generasi muda. Disimpulkan bahwa pemukiman Bugis di Holtekamp merupakan proses historis-relasional yang memperlihatkan keberlanjutan identitas budaya sekaligus adaptasi sosial-ekonomi.

1. Pendahuluan

Dalam Konteks Papua, Kehadiran komunitas migran, termasuk Bugis, turut membentuk karakter Jayapura sebagai kota multietnis sejak masa Hindia Belanda. Secara geografis, Kota Jayapura memiliki kondisi alam yang beragam dan didominasi oleh wilayah perbukitan, yang menyebabkan terbentuknya kawasan perkotaan yang terpisah. Dalam perkembangannya, terdapat dua pusat utama wilayah perkotaan, yaitu Jayapura dan Abepura. Secara historis, kedua kawasan ini merupakan kota tua yang dikenal sebagai “Hollandia Haven” dan “Hollandia Binnen”(Baharuddin, 2017).

Migrasi masyarakat Bugis ke berbagai wilayah di Indonesia, termasuk kawasan timur Indonesia, merupakan bagian dari tradisi merantau yang dikenal dengan istilah pasompe' (Lineton, 1975; Pelras, 1996). Menurut Nelmawarni (2021) Kehadiran orang Bugis di berbagai wilayah Nusantara, berkaitan erat dengan tradisi merantau dan mengembara. Dengan budaya pelayaran yang kuat, orang Bugis dikenal sebagai kelompok etnis bermobilitas tinggi yang tersebar luas di berbagai kawasan Nusantara.

Kampung Holtekamp merupakan salah satu kampung yang berada di Distrik Muara Tami, Provinsi Papua, Indonesia, dan memiliki sejarah yang penting bagi masyarakat setempat. Sejarah Kampung Holtekamp mencerminkan dinamika perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat yang terus berlangsung seiring waktu dan perubahan lingkungan (Naa et al., 2024). Keberagaman budaya dan tradisi yang berkembang di kampung ini mencerminkan proses interaksi sosial antara masyarakat lokal dan pendatang. Mobilitas penduduk telah menjadi bagian dari dinamika historis yang mendorong pertumbuhan kota, pembentukan komunitas baru, serta integrasi sosial antar kelompok masyarakat (Lüthi, 2018).

Di kawasan ini berkembang sebuah kawasan yang secara sosial dikenal masyarakat sebagai Kampung Bugis, meskipun secara administratif kawasan tersebut tetap merupakan bagian dari Kampung Holtekamp. Sebutan ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana identitas suatu ruang dapat terbentuk melalui pengalaman dan praktik sosial masyarakat, bukan semata-mata melalui penetapan administratif (Lefebvre, 1991), Kajian mengenai migrasi Bugis di kawasan Papua sebelumnya telah dilakukan, antara lain oleh Wekke (2017) mengenai migrasi Bugis dan Madura di Papua Barat, namun kajian yang secara khusus menelusuri dinamika historis pembentukan permukiman dan identitas sosial-spasial komunitas Bugis di Holtekamp masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: untuk mengidentifikasi faktor pendorong migrasi komunitas Bugis ke Kampung Holtekamp, menjelaskan proses pembentukan dan perkembangan pola permukiman komunitas Bugis, mengungkap peran komunitas Bugis dalam dinamika sosial-ekonomi Kampung Holtekamp, serta mendeskripsikan bentuk interaksi dan integrasi sosial komunitas Bugis dengan masyarakat lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dokumentasi sejarah lokal Kota Jayapura sekaligus memperkaya kajian mengenai migrasi dan pembentukan komunitas etnis di kawasan timur Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dokumentasi sejarah lokal Kota Jayapura sekaligus memperkaya kajian migrasi dan pembentukan komunitas etnis di kawasan timur Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah sosial. Metode sejarah diterapkan untuk merekonstruksi proses kedatangan, pembentukan, dan perkembangan pemukiman komunitas Bugis di Holtekamp secara kronologis dan analitis. Padiatra (2020) metode sejarah terdiri atas empat tahapan utama. Pertama, *heuristik*, yaitu kegiatan penelusuran dan pengumpulan sumber sebagai dasar rekonstruksi peristiwa masa lalu. Kedua, *kritik sumber*, yakni proses menilai keaslian (otentisitas) dan kredibilitas sumber secara rasional dan logis. Ketiga, *interpretasi*, yaitu penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah melalui tahap kritik guna memahami makna dan hubungan antarperistiwa secara utuh. Keempat, *historiografi*, yakni tahap penulisan hasil rekonstruksi sejarah berdasarkan sumber yang telah dianalisis secara sistematis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitis dalam kerangka sejarah sosial. Menurut Kuntowijoyo (2003) pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan peristiwa atau fenomena sejarah secara runtut, faktual, dan kronologis berdasarkan data yang telah diverifikasi. Deskripsi dalam penelitian sejarah tidak sekadar menceritakan peristiwa, melainkan menyajikan fakta secara terstruktur agar spembaca memahami konteks waktu, ruang, serta aktor-aktor yang terlibat.

Dalam praktiknya, pendekatan deskriptif dikombinasikan dengan analisis. Setelah fakta-fakta historis dipaparkan secara sistematis, peneliti kemudian menjelaskan hubungan sebab-akibat, faktor-faktor pendorong terjadinya migrasi, serta dampaknya terhadap struktur sosial dan dinamika masyarakat setempat. Kombinasi inilah yang disebut sebagai pendekatan deskriptif-analitis, yang memungkinkan penelitian tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses sosial yang terjadi.

1) Tempat dan Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Holtekamp, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Kampung Holtekamp dipilih karena merupakan salah satu wilayah pesisir yang mengalami perkembangan

permukiman komunitas Bugis secara historis dan menjadi bagian dari dinamika sosial Kota Jayapura. Secara administratif, Kampung Holtekamp berada di Distrik Muara Tami yang merupakan kawasan perbatasan Indonesia Papua Nugini. Wilayah ini memiliki karakter geografis pesisir yang strategis dan menjadi ruang interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang.

2) Teknik pengumpulan data
   Dalam penelitian ini meliputi wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada narasumber yang mengetahui dan terlibat langsung dalam dinamika pemukiman komunitas Bugis di Kampung Holtekamp. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teori dan data historis dari buku, jurnal, serta arsip yang relevan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan dokumen, foto, dan data administratif sebagai pelengkap dan bahan verifikasi.
3) Teknik Analisis Data
   Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi tahap kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diuji keaslian dan kredibilitasnya melalui kritik eksternal dan internal sebelum dilakukan penafsiran lebih lanjut.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dan digunakan sebagai bahan utama dalam proses pengumpulan data, sedangkan sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh melalui berbagai referensi seperti buku, surat kabar, jurnal, serta dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2013). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber yang mengetahui dan terlibat dalam proses kedatangan, pembentukan, serta perkembangan pemukiman komunitas Bugis di Holtekamp. Narasumber dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka terhadap peristiwa yang diteliti. Melalui wawancara mendalam, peneliti menggali informasi mengenai latar belakang migrasi, proses adaptasi, pola pemukiman, serta dinamika sosial yang terjadi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diverifikasi melalui kritik sumber untuk menjamin validitas dan kredibilitasnya dalam kerangka sejarah sosial.

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber yang mengetahui dan terlibat dalam proses kedatangan, pembentukan, serta perkembangan pemukiman komunitas Bugis di Holtekamp. Narasumber dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka terhadap peristiwa yang diteliti. Melalui wawancara mendalam, peneliti menggali informasi mengenai latar belakang migrasi, proses adaptasi, pola pemukiman, serta dinamika sosial yang terjadi. Sementara itu, sumber sekunder digunakan untuk memperkuat, melengkapi, dan membandingkan data primer. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diverifikasi melalui kritik sumber guna menjamin validitas dan kredibilitasnya dalam kerangka sejarah sosial, sebelum disusun secara sistematis dalam bentuk historiografi.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Kedatangan Awal Masyarakat Bugis: Migrasi Ekonomi dan Jaringan Sosial

Kehadiran masyarakat Bugis di Kampung Holtekamp berlangsung secara bertahap melalui dua fase. Sebelum 1996, keberadaan orang Bugis terutama berkaitan dengan aktivitas pertambakan ikan bandeng yang berkembang seiring pembukaan lahan tambak dan berdirinya Koperasi Palong sekitar 1990. Pada fase ini, kehadiran mereka lebih banyak berupa mobilitas tenaga kerja dan belum menunjukkan pola permukiman menetap. Sekitar 1996, mulai berkembang pola menetap melalui kegiatan berkebun dan pemanfaatan lahan. H. Rusmin, misalnya, merupakan warga Bugis asal Pinrang yang datang atas ajakan kerabatnya, H. Basrih Borahimah, untuk mengelola lahan pertanian. Pemanfaatan lahan pada fase awal ini juga berlangsung melalui komunikasi dan izin dengan tokoh adat setempat, Niko Pae dari Suku Pae, khususnya di kawasan RT 01/RW 01.

Pola ini selaras dengan tradisi pasompe' (merantau) masyarakat Bugis (Lineton, 1975,; Pelras, 1996). Dalam perspektif jaringan migrasi, keputusan untuk berpindah tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan individual, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh hubungan sosial dengan migran yang telah lebih dahulu berada di daerah tujuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Novriawati dan Nasrudin (2023) migran dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat di daerah asal mengenai kondisi dan peluang kehidupan di daerah tujuan. Informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan

migrasi, baik dengan mendorong maupun mengurangi keinginan untuk berpindah.

Dalam Penelitian Hakim et al. (2024) juga mengemukakan bahwa migrasi masyarakat Bugis tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga didukung oleh jaringan kekerabatan, hubungan sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan serta masyarakat setempat. Temuan tersebut relevan dengan kondisi di Holtekamp, khususnya pada kedatangan H. Rusmin sekitar 1996 atas ajakan iparnya, H. Basrih Borahimah, untuk mengelola lahan pertanian. Ajakan tersebut merupakan bentuk konkret dari jaringan kekerabatan yang tidak hanya memfasilitasi kedatangan, tetapi juga membuka akses terhadap peluang ekonomi di daerah tujuan. Hal ini sejalan dengan temuan Wekke (2017) mengenai migrasi Bugis-Madura di Papua yang menunjukkan keterkaitan migrasi masyarakat Bugis dengan kepentingan ekonomi dan sosial serta terbentuknya interaksi dengan kelompok etnis dan agama lain.

Dengan demikian, fase awal kehadiran masyarakat Bugis di Holtekamp menunjukkan keterkaitan antara peluang ekonomi dan jaringan kekerabatan, yang secara bertahap mendukung perubahan dari mobilitas tenaga kerja menuju pola permukiman yang lebih menetap.

b. Perkembangan Permukiman dan Pembentukan Identitas Kawasan Kampung Bugis

Perkembangan permukiman masyarakat Bugis di Kampung Holtekamp menunjukkan perubahan dari hunian sederhana menuju rumah yang semakin permanen. Pada tahap awal, rumah atau pondok dibangun dekat dengan lokasi pekerjaan dan sumber penghidupan. Seiring meningkatnya stabilitas ekonomi, bertambahnya anggota keluarga, dan berkembangnya jaringan sosial, kebutuhan terhadap hunian yang lebih permanen semakin meningkat. Perubahan tersebut menunjukkan proses penyesuaian masyarakat terhadap kondisi lingkungan dan kebutuhan sosial-ekonomi (Bennett,1976).



Rumah masyarakat Bugis pada perkembangan awal permukiman di Kampung Holtekamp, Distrik Muara Tami

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 10 September 2026

Perkembangan permukiman berlangsung seiring dengan perubahan kawasan Kampung Holtekamp secara lebih luas. Peningkatan aksesibilitas melalui jalan Hamadi Holtekamp turut mendukung perkembangan permukiman dan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat (Kambu et al., 2022). Perubahan pemanfaatan lahan juga menunjukkan bahwa permukiman masyarakat Bugis merupakan bagian dari dinamika ruang Kampung Holtekamp secara keseluruhan (Naa et al., 2024).



Keterangan: Jalan dan akses kawasan yang mendukung perkembangan permukiman serta aktivitas masyarakat.
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 10 September 2026

Dalam perkembangannya, kawasan tersebut dikenal dengan sebutan “Kampung Bugis”. Berdasarkan temuan lapangan, istilah tersebut bukan merupakan nama administratif, melainkan identitas sosial-spasial yang berkembang seiring dengan keberadaan masyarakat Bugis, pertumbuhan hunian, aktivitas ekonomi, hubungan kekerabatan, dan interaksi sosial dalam ruang yang sama. Hal ini sejalan dengan pandangan Andreas (2014), bahwa karakteristik permukiman terbentuk melalui hubungan antara kondisi fisik lingkungan dan aktivitas masyarakat yang menghuninya.

Seiring perkembangan permukiman dan bertambahnya masyarakat Bugis, kawasan tersebut oleh masyarakat mulai dikenal dengan sebutan **“**Kampung Bugis**”**. Berdasarkan keterangan Ibu Agustina Apasery, sebutan tersebut mulai dikenal pada tahun 2000-an, seiring bertambahnya hunian, aktivitas sosial ekonomi, dan keberadaan masyarakat Bugis. Keterangan H. Rusmin menunjukkan bahwa sekitar tahun 2014 kawasan tersebut mulai semakin ramai dihuni dan aktivitas masyarakat semakin berkembang. Dalam perkembangannya, sebutan “Kampung Bugis” digunakan secara lebih luas untuk merujuk pada kawasan permukiman yang memiliki keberadaan masyarakat Bugis yang cukup menonjol di

Kampung Holtekamp, meskipun sebutan tersebut bukan merupakan batas wilayah administratif.

Hal tersebut perlu dibedakan dari perkembangan administratif wilayah. RPJMD Distrik M. Tami (2014), mencatat pemekaran Desa Holtekang dari desa induk Nafri pada tahun 1991 dan perubahan nama Desa Holtekang menjadi Kampung Holtekamp pada tahun 2000. Dengan demikian, perkembangan administratif tersebut berbeda dengan munculnya sebutan "Kampung Bugis" yang berkembang secara sosial di dalam wilayah Kampung Holtekamp.



Keterangan: Rumah masyarakat Bugis pada perkembangan permukiman yang lebih permanen di kawasan yang dikenal sebagai "Kampung Bugis;,Kampung Holtekamp.
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 10 September 2026

Perkembangan kawasan tersebut berlangsung melalui berbagai aktivitas masyarakat, seperti membangun rumah, berkebun, berdagang, bergotong royong, dan menjalin hubungan kekerabatan. H. Rusmin, misalnya, pada awal menetap melakukan kegiatan berkebun dengan menanam lombok, tomat, bayam, dan kacang panjang yang dipasarkan ke wilayah Abepura dan Sejak 1998, keterlibatan H. Rusmin sebagai ketua RT selama sekitar delapan tahun turut memperkuat konsolidasi sosial masyarakat yang berkembang menjadi kawasan yang kemudian dikenal dengan sebutan "Kampung Bugis".

Dalam perspektif Lefebvre (1991), ruang dibentuk melalui praktik sosial dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Aktivitas membangun hunian, bekerja, berkebun, berdagang, bergotong royong, dan menjalin hubungan sosial secara bertahap membentuk karakter serta makna suatu ruang. Perspektif tersebut diperkuat oleh Serin dan Irak (2022) yang menunjukkan bahwa ruang yang dikonsepsikan tidak berdiri secara terpisah dari ruang yang dialami, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial dan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ruang sosial merupakan hasil proses dinamis antara gagasan mengenai ruang, praktik masyarakat, dan pengalaman dalam menggunakan serta memaknai ruang tersebut.

Perspektif produksi ruang tersebut relevan untuk memahami perkembangan permukiman masyarakat Bugis di Holtekamp. Perkembangan kawasan tidak hanya ditandai oleh perubahan fisik dari pondok dan hunian sederhana menuju rumah permanen, tetapi juga oleh berkembangnya praktik sosial masyarakat dalam menggunakan dan memaknai ruang. Pembangunan jalan, masjid, pesantren, serta fasilitas sosial lainnya menjadi bagian dari proses terbentuknya ruang kehidupan masyarakat. Interaksi, gotong royong, dan aktivitas bersama antara masyarakat Bugis dan masyarakat setempat turut memberikan makna sosial terhadap kawasan. Dalam proses tersebut, kawasan RT 01/RW 01 kemudian dikenal sebagai "Kampung Bugis", yang menunjukkan terbentuknya identitas sosial-spasial melalui praktik kehidupan sehari-hari dan pengalaman historis masyarakat Bugis.

Identitas tersebut tidak menunjukkan kawasan yang eksklusif bagi masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis tetap berinteraksi dan hidup bersama dengan masyarakat Papua serta kelompok etnis lainnya. Oleh karena itu, "Kampung Bugis" lebih tepat dipahami sebagai identitas sosial yang melekat pada ruang bersama, bukan sebagai batas administratif ataupun pemisah antaretnis.

Perkembangan permukiman tersebut berlangsung seiring dengan perubahan kawasan Kampung Holtekamp secara lebih luas. Peningkatan aksesibilitas melalui Jalan Hamadi Holtekamp turut mendukung perkembangan permukiman dan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat (Kambu et al., 2022).

c. Pembentukan Komunitas: Modal Sosial dan Konsolidasi Internal

Setelah proses kedatangan dan pembentukan tempat tinggal, komunitas Bugis di Kampung Holtekamp berkembang melalui hubungan sosial yang semakin luas. Pada tahap awal, jaringan kekerabatan dan hubungan sesama orang Bugis menjadi sumber dukungan dalam proses menetap di wilayah baru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan tersebut berlangsung melalui kegiatan saling membantu, gotong royong, pekerjaan, dan hubungan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangannya, jaringan sosial komunitas Bugis juga meluas melalui interaksi dan kerja sama dengan masyarakat Papua serta kelompok masyarakat lainnya.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep modal sosial Putnam (2000) yang membedakan modal sosial menjadi bonding social capital dan bridging social capital. Bonding social capital berfungsi memperkuat hubungan di antara anggota kelompok yang memiliki kedekatan identitas, sedangkan bridging social capital menghubungkan kelompok yang berbeda latar belakang sosial maupun etnis. Dalam konteks komunitas Bugis di Holtekamp, hubungan kekerabatan dan solidaritas sesama Bugis menunjukkan bentuk bonding social capital. Ikatan tersebut menjadi sumber dukungan sosial, informasi, tenaga, dan bantuan dalam membangun kehidupan di lingkungan baru sekaligus memperkuat keberadaan komunitas.

Sementara itu, keterlibatan masyarakat Bugis dalam gotong royong dan kerja sama dengan masyarakat Papua serta kelompok lainnya menunjukkan berkembangnya bridging social capital. Kerja sama dalam pembangunan rumah dan fasilitas kampung memperlihatkan bahwa hubungan sosial komunitas Bugis tidak terbatas pada kelompok internal, tetapi berkembang melalui jejaring lintas etnis. Interaksi tersebut memungkinkan komunitas Bugis berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Holtekamp dan membangun hubungan yang lebih luas dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, pembentukan komunitas Bugis di kampung Holtekamp berlangsung melalui dua proses yang saling melengkapi, yaitu penguatan ikatan internal dan perluasan jejaring eksternal. Ikatan kekerabatan dan solidaritas sesama Bugis berperan dalam mempertahankan identitas serta memberikan dukungan bagi anggota komunitas, sedangkan hubungan lintas etnis memperluas partisipasi sosial dalam masyarakat Kampung Holtekamp. Dalam perspektif Putnam (2000), perpaduan bonding dan bridging social capital tersebut menunjukkan bahwa konsolidasi komunitas tidak hanya dibangun melalui solidaritas internal, tetapi juga melalui kemampuan membangun hubungan sosial dengan kelompok masyarakat yang berbeda

d. Dinamika Mata Pencaharian sebagai Strategi Adaptasi Ekonomi

Dinamika mata pencaharian masyarakat Bugis di Holtekamp menunjukkan adanya proses adaptasi ekonomi melalui diversifikasi sumber penghidupan. Pada tahap awal, sebagian masyarakat mengandalkan pertanian, pertambakan, peternakan, hasil laut, dan kegiatan ekonomi berbasis sumber daya alam. Seiring perkembangan kawasan, sebagian masyarakat beralih atau memperluas mata pencaharian ke sektor perdagangan, konstruksi, toko, jasa, dan pekerjaan serabutan. Perubahan tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan sumber penghidupan dengan perkembangan kesempatan kerja dan kondisi lingkungan.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui kerangka sustainable livelihoods yang dikemukakan Scoones (1998), yang menempatkan diversifikasi mata pencaharian sebagai salah satu strategi masyarakat dalam mempertahankan sumber penghidupan melalui kombinasi berbagai aktivitas dan sumber daya ekonomi. Dalam konteks Holtekamp, perubahan dan perluasan jenis pekerjaan menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada satu sumber penghasilan, tetapi mengembangkan berbagai aktivitas ekonomi sesuai dengan peluang yang tersedia. Kondisi ini sejalan dengan perkembangan pemanfaatan ruang di Holtekamp yang turut diikuti oleh perubahan aktivitas ekonomi dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat (Kambu et al., 2022).

Aktivitas ekonomi tersebut juga memiliki konteks yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat Bugis di Papua. Wekke (2017) menunjukkan bahwa komunitas Bugis di kawasan Papua mengembangkan berbagai aktivitas ekonomi, antara lain perikanan, perdagangan, dan kegiatan maritim. Temuan di Holtekamp memperlihatkan pola yang serupa dalam hal kemampuan memanfaatkan peluang ekonomi di daerah tujuan, meskipun jenis pekerjaan berkembang sesuai dengan kondisi lokal.

Dengan demikian, perubahan mata pencaharian masyarakat Bugis di Holtekamp tidak sekadar menunjukkan pergeseran jenis pekerjaan, tetapi mencerminkan strategi adaptasi ekonomi melalui diversifikasi sumber penghidupan. Kemampuan mengombinasikan berbagai aktivitas ekonomi memungkinkan masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, kebutuhan rumah tangga, dan peluang pasar, sekaligus mendukung keberlanjutan kehidupan komunitas Bugis di tengah perkembangan kawasan Holtekamp

e. Interaksi Sosial dan Adaptasi dengan Masyarakat Lokal

Interaksi masyarakat Bugis dengan masyarakat Papua dan kelompok lainnya berlangsung melalui kehidupan bertetangga, gotong royong, pekerjaan, dan kegiatan kemasyarakatan. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial berlangsung melalui keterlibatan dalam kehidupan bersama.

Dalam perspektif Berry (1997), adaptasi dan akulturasi terbentuk melalui interaksi antara pendatang dan masyarakat setempat. Dengan demikian, hubungan sosial di kampung Holtekamp berkembang melalui proses penyesuaian dan kerja sama lintas kelompok (Wekke, 2017).



Masjid Kampung Holtekamp, Distrik Muara Tami
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 10 September 2026

Keberadaan masjid di lingkungan Kampung Holtekamp menjadi salah satu bagian dari perkembangan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim, termasuk komunitas Bugis yang menetap di wilayah tersebut.



Pondok Pesantren Kampung Holtekamp,
Distrik Muara Tami
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 10 September 2026

Keberadaan fasilitas keagamaan dan praktik saling berkunjung menunjukkan bahwa toleransi diwujudkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan demikian, adaptasi komunitas Bugis di Kampung Holtekamp berlangsung melalui hubungan sosial, kerja sama, dan kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam.

f. Toleransi Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat Multietnis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bugis yang mayoritas Muslim dapat berinteraksi dan hidup berdampingan dengan masyarakat Papua yang banyak beragama Kristen. Perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari tidak menjadi penghalang bagi terbentuknya hubungan sosial antar masyarakat. Wekke (2017), dalam kajiannya mengenai migrasi Bugis dan Madura di wilayah Papua Barat, mengatakan bahwa komunitas migran membangun hubungan dan kerja sama dengan kelompok yang berbeda agama dan etnis. Aktivitas ekonomi dan kehidupan sosial menjadi salah satu ruang yang memungkinkan terjadinya interaksi tersebut.

Penelitian yang lebih baru mengenai toleransi keagamaan di Indonesia juga menekankan pentingnya praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sukardi et al.(2026) misalnya, menunjukkan bahwa toleransi dapat terbentuk melalui interaksi rutin dan praktik sosial yang memungkinkan kelompok berbeda agama hidup berdampingan. Temuan mengenai saling mengunjungi pada hari-hari besar keagamaan di Holtekamp memperlihatkan bahwa toleransi diwujudkan melalui tindakan sosial yang konkret. Hubungan tersebut menunjukkan adanya penghormatan terhadap perbedaan keyakinan sekaligus keterlibatan dalam kehidupan sosial bersama.

Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui penelitian Maiti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kontak antarkelompok dalam suasana yang positif dan kooperatif dapat berkontribusi terhadap berkurangnya prasangka terhadap kelompok agama lain. Meskipun penelitian tersebut dilakukan dalam konteks yang berbeda, temuan tersebut membantu menjelaskan pentingnya interaksi positif dalam membangun hubungan antarkelompok. Dalam konteks Holtekamp, interaksi melalui kehidupan bertetangga, saling berkunjung, gotong royong, dan kegiatan kemasyarakatan menjadi ruang pertemuan antara masyarakat Bugis dan Papua. Dengan demikian, perbedaan agama tetap dipertahankan sebagai identitas masing-masing kelompok, sementara hubungan sosial dibangun melalui sikap saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan bersama

Hubungan antarkelompok tersebut tidak hanya berlangsung dalam kehidupan bertetangga dan kegiatan kemasyarakatan, tetapi juga berkembang melalui perkawinan antaretnis. Perkawinan antara masyarakat Bugis dan Papua terjadi pada beberapa keluarga, salah satunya Bapak Husen dari Bugis Enrekang dengan Ibu Agustina Apasery dari Papua. Perkawinan tersebut memperluas hubungan kekerabatan sekaligus menjadi ruang pertemuan antara unsur budaya Bugis dan Papua. Gordon (1964) menempatkan perkawinan antarkelompok sebagai salah satu bentuk proses asimilasi yang dapat memperluas hubungan sosial dan kekerabatan. Sementara itu, , Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa perkawinan antarkelompok dapat menjadi sarana pertemuan dan pertukaran unsur budaya dalam kehidupan keluarga.

Namun, perkawinan antaretnis tidak serta-merta menghilangkan identitas etnis masing-masing. Song (2009) menunjukkan bahwa identitas etnis dapat tetap dipertahankan dan dinegosiasikan dalam kehidupan keluarga. Dalam konteks masyarakat Bugis di Papua, Wekke et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pertemuan budaya melalui perkawinan dan interaksi sosial dapat berlangsung tanpa harus menghilangkan identitas budaya asal. Kondisi tersebut sejalan dengan kehidupan keluarga Bugis-Papua di Holtekamp, di mana perkawinan antaretnis memperluas hubungan kekerabatan dan mempertemukan budaya yang berbeda, sementara unsur identitas Bugis dan Papua tetap dapat dipertahankan dalam kehidupan keluarga.

Dengan demikian, toleransi keagamaan dan perkawinan antaretnis di Kampung Holtekamp menunjukkan bahwa integrasi sosial berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi yang mempertemukan kelompok berbeda agama dan etnis. Saling berkunjung, kerja sama, kehidupan bertetangga, dan perkawinan antaretnis menjadi ruang terbentuknya hubungan sosial yang lebih luas, tanpa harus menghilangkan identitas keagamaan maupun etnis masing-masing kelompok.

g. Konflik dan Negosiasi Status Sosial Pendatang

Integrasi sosial masyarakat Bugis di Kampung Holtekamp berlangsung melalui proses yang tidak selalu berjalan tanpa dinamika. Temuan penelitian mengenai pengalaman Bapak Husen dalam kepemimpinan kampung menunjukkan adanya persoalan penerimaan terhadap pendatang dalam struktur sosial masyarakat setempat. Pada tahun 2004, Bapak Husen terpilih dalam kepemimpinan kampung, tetapi sebagian masyarakat sempat mempertanyakan kedudukannya karena berasal dari luar daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa asal-usul dan status sebagai pendatang masih menjadi pertimbangan dalam penerimaan sosial pada saat itu.

Namun, perkembangan berikutnya menunjukkan adanya perubahan dalam penerimaan masyarakat. Setelah menjalankan tugas dan terlibat dalam kehidupan kampung, Bapak Husen secara bertahap memperoleh penerimaan yang lebih luas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa status sosial seorang pendatang tidak bersifat tetap, tetapi dapat dinegosiasikan melalui keterlibatan, kontribusi, kepercayaan, dan hubungan sosial yang dibangun dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan perbedaan status sebagai pendatang tidak selalu berujung pada pemisahan sosial, tetapi dapat berkembang melalui proses interaksi dan penyesuaian antarkelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan Griffiths (2022) Yang menunjukkan bahwa hubungan antara komunitas migran dan masyarakat lokal memiliki dinamika yang kompleks, di mana kesopanan dalam interaksi sosial dan konflik dapat berlangsung secara berdampingan. Dalam konteks Kampung Holtekamp, keberatan terhadap status Husen sebagai pendatang pada awal kepemimpinannya tidak serta-merta menghilangkan hubungan sosial antara masyarakat Bugis dan masyarakat setempat. Sebaliknya, keterlibatan Husen dalam kehidupan kampung menjadi bagian dari proses negosiasi sosial yang secara bertahap membentuk penerimaan terhadap dirinya. Hal ini memperlihatkan bahwa integrasi sosial tidak hanya ditentukan oleh asal-usul seseorang, tetapi juga oleh interaksi, kontribusi, kepercayaan, dan keterlibatan dalam kehidupan bersama (Griffiths 2022 ; Putnam, 2000)

h. Pelestarian Identitas dan Perubahan Budaya

Hasil wawancara dengan Ustad Judin menunjukkan bahwa nilai budaya Bugis seperti sipakatau, sipakainge, sipakalebbi, dan sipatokkong masih dipandang penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis di Holtekamp. Sipakatau menekankan sikap saling memanusiakan, sipakainge saling mengingatkan, sipakalebbi saling menghargai, sedangkan sipatokkong mencerminkan sikap saling membantu dan mendukung

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya Bugis masih dipertahankan melalui pedoman hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan Kaddi dan Dewi (2017), yang menjelaskan sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi sebagai nilai luhur yang menjadi pedoman interaksi masyarakat Bugis. Pada sisi lain, penggunaan bahasa Bugis pada generasi muda cenderung berkurang. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan unsur budaya dalam proses adaptasi di lingkungan sosial yang berbeda. Berry (1997) menjelaskan bahwa akulturasi dan adaptasi berlangsung melalui interaksi antara budaya asal dan lingkungan budaya tempat seseorang menetap.

Dengan demikian, identitas Bugis di Holtekamp menunjukkan kontinuitas sekaligus perubahan**:** nilai dan prinsip budaya tetap dipertahankan, sementara beberapa unsur, seperti penggunaan bahasa, mengalami penyesuaian. Kondisi ini sejalan dengan Mukrimin (2019) yang menunjukkan bahwa migrasi Bugis dapat menghasilkan pola kehidupan menetap tanpa menghilangkan sepenuhnya nilai dan identitas asal.

i. Sintesis Teoretis Dinamika Historis Pemukiman Komunitas Bugis di Holtekamp

Dinamika historis pemukiman komunitas Bugis di Holtekamp berlangsung melalui keterkaitan antara migrasi, pembentukan ruang, adaptasi ekonomi, konsolidasi sosial, dan perubahan budaya. Pada awalnya, mobilitas masyarakat Bugis berkaitan dengan peluang ekonomi dan tradisi pasompe' atau merantau (Lineton, 1975) ; (Pelras, 1996). Mobilitas tersebut kemudian berkembang menjadi permukiman melalui hubungan kekerabatan dan jaringan sosial.

Perkembangan permukiman tidak hanya menghasilkan tempat tinggal, tetapi juga ruang ekonomi dan sosial. Aktivitas berkebun, berdagang, membangun rumah, dan bergotong royong turut membentuk karakter kawasan. Hal ini sejalan dengan Lefebvre (1991) yang memandang ruang sebagai hasil praktik sosial. Dalam konteks tersebut, sebutan "Kampung Bugis" berkembang sebagai identitas sosial-spasial yang melekat pada kawasan, meskipun secara administratif tetap menjadi bagian dari Kampung Holtekamp.

Dari sisi ekonomi, perubahan dari pertanian, pertambakan, peternakan, dan hasil laut menuju perdagangan, jasa, konstruksi, toko, dan pekerjaan serabutan menunjukkan strategi diversifikasi mata pencaharian. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep sustainable livelihoods Scoones (1998), serta perkembangan sosial-ekonomi kawasan Holtekamp (Kambu et al., 2022). Pembentukan komunitas juga diperkuat oleh modal sosial. Solidaritas dan kekerabatan sesama Bugis menunjukkan bonding social capital, sedangkan gotong royong dan hubungan dengan masyarakat Papua serta kelompok lain menunjukkan bridging social capital (Putnam, 2000). Interaksi tersebut turut membentuk adaptasi sosial melalui kehidupan bertetangga, kerja sama, kegiatan ekonomi, dan hubungan kemasyarakatan (Berry, 1997).

Dalam masyarakat multietnis dan multiagama, adaptasi terlihat melalui toleransi keagamaan, perkawinan antaretnis, dan negosiasi status sosial. Perkawinan Bugis-Papua memperluas hubungan kekerabatan dan menjadi ruang pertemuan budaya, tetapi tidak serta-merta menghilangkan identitas etnis (Gordon, 1964; Song, 2009). Demikian pula, pengalaman Husen dalam kepemimpinan kampung menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pendatang dapat berkembang melalui keterlibatan, kontribusi, dan hubungan sosial.

Secara keseluruhan, dinamika historis pemukiman komunitas Bugis di Kampung Holtekamp dapat dipahami sebagai proses historis dan relasional yang berlangsung secara bertahap, bukan sekadar perpindahan penduduk. Migrasi membuka peluang terbentuknya jaringan sosial dan aktivitas ekonomi yang selanjutnya mendukung pembentukan permukiman. Perkembangan permukiman kemudian membentuk ruang kehidupan ekonomi dan sosial, sementara interaksi dengan masyarakat setempat mendorong proses adaptasi, kerja sama, dan negosiasi identitas. Dalam proses tersebut, komunitas Bugis mempertahankan sejumlah nilai dan unsur identitas budaya asal sekaligus menyesuaikannya dengan lingkungan sosial dan budaya Holtekamp.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dinamika historis pemukiman komunitas Bugis di Kampung Holtekamp berlangsung secara bertahap, dari mobilitas tenaga kerja dan aktivitas ekonomi menuju terbentuknya permukiman menetap. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh peluang ekonomi, jaringan kekerabatan, pemanfaatan ruang, serta interaksi dengan masyarakat setempat. Seiring perkembangan permukiman, muncul sebutan "Kampung Bugis" sebagai identitas sosial-spasial masyarakat, meskipun secara administratif tetap merupakan bagian dari Kampung Holtekamp.

Perkembangan komunitas ditandai oleh diversifikasi mata pencaharian, penguatan modal sosial, serta hubungan lintas etnis dan agama. Pada aspek budaya, nilai siri', sipakatau, sipakainge, sipakalebbi, dan sipatokkong masih dipertahankan, sementara penggunaan bahasa Bugis pada generasi muda cenderung mengalami perubahan. Dengan demikian, dinamika historis pemukiman komunitas Bugis di Holtekamp merupakan proses yang memperlihatkan keberlanjutan identitas budaya sekaligus adaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan multietnis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut. Bagi komunitas Bugis, pelestarian nilai dan identitas budaya perlu diperkuat melalui keluarga dan keterlibatan generasi muda, dengan tetap terbuka terhadap masyarakat setempat. Bagi masyarakat Kampung Holtekamp, gotong royong, toleransi, dan hubungan antaretnik perlu terus dipelihara untuk mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis. Bagi Pemerintah Kampung Holtekamp dan Pemerintah Daerah Kota Jayapura, sejarah perkembangan komunitas Bugis perlu didokumentasikan melalui arsip, sejarah lisan, foto, dan sumber-sumber lokal. Bagi peneliti selanjutnya, kajian mengenai komunitas Bugis di

Holtekamp dapat dikembangkan pada aspek perubahan ruang permukiman, sejarah lisan, hubungan antaretnik, mata pencaharian, dan perubahan identitas budaya generasi muda.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada LPPM Universitas Cenderawasih atas dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kampung Holtekamp dan masyarakat setempat, khususnya para informan yang telah memberikan informasi dan pengalaman selama proses pengumpulan data. Apresiasi disampaikan pula kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam wawancara, observasi, dokumentasi, pengolahan data, hingga penyusunan artikel ilmiah ini.

5. Referensi

Andreas, A. (2014). *Karakteristik Lingkungan dan Perilaku Masyarakat Kawasan Permukiman Nelayan di sekitar Teluk Kendari (Studi Kasus: Keseluruhan Punggaloba dan keseluruhan Benua-Benua)*. 89–98.

Baharuddin, A. (2017). *Hollandia Haven–Hollandia Binnen: Two Historic Towns in Jayapura City. TAWARIKH*. *8*(April), 143–152.

Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology*, *46*(1), 5–34.

Gordon, M. M. (1964). *Assimilation in American life: The role of race, religion, and national origins*. Oxford university press.

Griffiths, C. E. (2022). *Strangers in our midst: Immigration, social capital and segmented conflict. Criminology & Criminal Justice, 22(4), 559–580.* https://doi.org/10.1177/1748895820986226

Hakim, L., Murdi, L., Amar, S., & Hadi, M. S. (2024). *Bugis migration to Labuhan Lombok: Social-economic adaptation and maritime transformation. Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*. *8*(3), 478–490.

John W. Bennett. (1976). *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. Pergamon Press Inc.

Kaddi, S. M., & Dewi, R. S. (2017). *Sipakatau, sipakainge, sipakalebbi, sipattokong (Studi komunikasi antarbudaya perantau Bugis di Kota Palu, Sulawesi Tengah). Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*. *01*(01), 347–357.

Kambu, D., Musfira, M., & Yanthy, N. O. (2022). Pengaruh peningkatan aktivitas pemanfaatan ruang terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat lokal di kampung holtekamp distrik muara tami kota jayapura. *Jurnal MEDIAN Arsitektur Dan Planologi*, *12*(01), 26–32.

Koentjaraningrat, P. I. A., & Pembangunan, M. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. In *Jakarta: Rineka Cipta*.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. tiara wacana.

Lefebvre. (1991). *The production of space*. Blackwell.

Lineton, J. (1975). *Pasompe'Ugi': Bugis migrants and wanderers. Archipel, 10(1), 173-201.*

Lüthi, B. (2018). *Migration and Migration History." Docupedia-Zeitgeschichte, Version*. http://docupedia.de/zg/Luethi_migration_v2_en_2018

Maiti, S. N., Pakrashi, D., Saha, S., & Smyth, R. (2022). Don't judge a book by its cover: The role of intergroup contact in reducing prejudice in conflict settings. *Journal of Economic Behavior & Organization*, *202*, 533–548.

Mukrimin. (2019). *" Moving the Kitchen out ": Contemporary Bugis Migration.Southeast Asian Studies*. *8*(3), 349–368.

Naa, J. R., Lamba, M. A., Ramandei, L., & Tommi, T. (2024). *Implementasi rencana tata ruang wilayah Kota Jayapura terhadap peruntukan lahan di Holtekamp Distrik Muara Tami. Konstruksi: Publikasi Ilmu Teknik, Perencanaan Tata Ruang dan Teknik Sipil*. *2*(4).

Nelmawarni. (2021). *Streotip Suku Bugis Dalam persfektif sejarah Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat Budaya, Agama dan Humaniora.* 49–57.

Novriawati, E., & Nasrudin, R. (2023). *Does migration network matter in driving internal migration in Indonesia ?Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*. *24*(October). https://doi.org/10.18196/jesp.v24i2.19280

Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu sejarah : metode dan praktik*. JSI Press.

Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Blackwell Publishers Ltd.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

RPJMD Distrik M. Tami. (2014). Sejarah Kampung Holtekamp. *Pemerintah Kelurahan Koya Barat.* https://pemerintahkelurahankoyabarat.blogspot.com/2014/02/sejarah-kampung-holtekamp.html

Scoones, I. (1998). *Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis (IDS Working Paper 72)*. Institute of Development Studies.

Song, M. (2009). Is intermarriage a good indicator of integration? *Journal of Ethnic and Migration Studies*, *35*(2), 331–348.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sukardi, S., Wildan, M. & Badrun, B. (2026). *Cultural construction of religious tolerance in urban socio-cultural change: Evidence from Salatiga, Indonesia. LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya 21 (2)*. 483–494.

Wekke, I. S., Ibrahim, I., Syaifuddin, E. R., Rasid, R., & Riswandi, A. (2025). *Semiotika budaya: Perjumpaan masyarakat Bugis di Tanah Papua. ResearchGate. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15779.98082*.

Wekke, I. S. (2017). Migrasi Bugis dan Madura di Selatan Papua Barat: Perjumpaan Etnis dan Agama di Minoritas Muslim. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, *6*(2), 163–180.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).